

Kontribusi al-Farabi dalam Bidang Keilmuan

Guntoro

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract. Discourses related to the history of classical Islamic figures, especially the study of the construction of scientific fields and their thoughts, are very complex. This is motivated by the large scientific networks owned by classical Islamic figures who have an influence on the major themes in their work. Al-Farabi was one of the Islamic scientists and philosophers who was very productive in giving birth to various scientific disciplines. So that from various scholars in the following periods various opinions and debates emerged regarding differences in understanding regarding studies, especially those that focus on biographies and works. Al-Farabi experienced a period of growth in unfavorable socio-political conditions, namely living during the second period of the reign of the Abbasids. However, this did not really affect the development of Al-Farabi's knowledge. In his teens he had mastered grammar, literature and religious sciences (fiqh, tafsir, hadith science, basic arithmetic and knowledge of the Koran). The exact chronology of Al-Farabi's work is difficult to determine. He wrote treatises devoted to the explanations of Plato and Aristotle. Al-Farabi also developed his own philosophical thought that united metaphysical and cosmological views with psychology and political philosophy. The existence of Al-Farabi's thoughts is proven by the influence of his thoughts on science and philosophy for several centuries and is widely considered to be the second teacher after Aristotle in the knowledge of his time. Al-Farabi contributed a lot in the field of philosophy and several other scientific disciplines, such as logic, psychology, metaphysics, politics and several other scientific disciplines.

Abstrak. Diskursus terkait sejarah tokoh-tokoh Islam klasik, khususnya studi terhadap konstruksi bidang keilmuan dan pemikiran-pemikirannya sangat kompleks. Hal tersebut dilatar belakangi oleh banyaknya jaringan keilmuan yang dimiliki oleh para tokoh-tokoh Islam klasik yang berpengaruh terhadap tema-tema besar yang menjadi karyanya. Al-Farabi adalah salah satu ilmuwan dan filsuf Islam yang sangat produktif dalam melahirkan berbagai disiplin cabang keilmuan. Sehingga dari berbagai sarjana di masa-masa setelahnya muncul berbagai pendapat dan perdebatan mengenai perbedaan pemahaman terkait kajian-kajian khususnya yang berfokus pada biografi dan karya. Al-Farabi mengalami masa pertumbuhan dalam kondisi sosial politik yang kurang baik, yakni hidup pada masa kedua pemerintahan Bani Abbasiyah. Namun hal itu tidak terlalu mempengaruhi perkembangan knowledge dari Al-Farabi. Di usia remajanya ia telah menguasai ilmu tata bahasa, kesussatraan dan ilmu-ilmu

agama (fiqih, tafsir, ilmu hadits, aritmatika dasar dan ilmu Al-Qur'an). Kronologi tepat dari karya Al-Farabi sulit ditentukan. Dia menulis risalah yang ditujukan untuk penjelasan Plato dan Aristoteles. Al-Farabi juga mengembangkan pemikiran filosofisnya sendiri yang menyatukan pandangan metafisik dan kosmologis dengan psikologi dan filsafat politik. Eksistensi dari pemikiran Al-Farabi dibuktikan dengan pengaruh pemikirannya pada sains dan filsafat selama beberapa abad yang secara luas dianggap sebagai guru kedua setelah Aristoteles dalam pengetahuan pada masanya. Al-Farabi berkontribusi banyak dalam bidang filsafat dan beberapa bidang disiplin ilmu lainnya, seperti logika, psikologi, metafisika, bidang politik dan beberapa disiplin ilmu lainnya.

Keywords: Socio-Political Conditions, Existence of Thought, Scientific Contributions.

Pendahuluan

Latar belakang keluarga atau kehidupan awal Al-Farabi¹ sangat sedikit yang dapat diketahui dengan jelas. Meskipun Al-Farabi memiliki beberapa murid yang dekat, ia tidak pernah mendekati otobiografinya secara keseluruhan kepada salah seorang dari muridnya dan ia sendiripun tidak pernah menulis outobiografinya.² Sehingga dalam hal ini, terdapat beberapa perselisihan pendapat, semisal mengenai tahun lahir. Al-Farabi memiliki nama lengkap Abu Nashr Muhammad ibn Muhammad ibn Tharkhan ibn Auzalagh al-Farabi. Lahir di daerah Wasij, sebuah dusun kecil di distrik kota Farab, provinsi Transoxiana, Turkestan, pada tahun 257H/870 M.³ Sedangkan Nasution dalam bukunya yang berjudul *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, menyebutkan kelahiran Al-Farabi pada tahun 870 M.⁴ Daudy dalam menyampaikan kuliah Filsafat Islam menyebutkan tahun kelahiran Al-Farabi pada tahun 872 M.⁵ Sedangkan Osman Bakar menulis angka

¹Al-Farabi (870-950), nama panjangnya adalah: Abu Nasr Muhammad bin muhammad bin Tarkhan. "Al-Farabi" merupakan sebuah nama yang ada di kota yang menjadi tanah kelahirannya, yaitu kota Farab. Semasa kecil ia telah menunjukkan kecerdasan yang luar biasa terutama dalam bidang bahasa.

²Osman Bakar, *Herarki Ilmu Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut Al-Farabi, Al-Ghazali, Quthb al-Dinal-Syirazi*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 25-26.

³A. Khudori Soleh, *Integrasi Agama dan Filsafat, Pemikiran Epistimologi Al-Farabi* (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), h. 28.

⁴Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 26.

⁵Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 5-6.

kelahirannya pada tahun 890 M.⁶ Bersandar dari beberapa pendapat tersebut, maka tidak dapat dikatakan secara jelas tahun kelahiran Al-Farabi, namun yang dapat dipastikan adalah Al-Farabi hidup pada masa pemerintahan Bani Abasiyyah periode kedua.

Ayahnya merupakan tokoh penting dikalangan dinas ketentaraan dinasti Samaniyah, memiliki jabatan tinggi militer yang menguasai sebagian besar wilayah Transoxiana, provinsi otonom dari daerah kekuasaan Bani Abbasiyah. Al-Farabi merupakan bagian dari keluarga bangsawan yang mempunyai kemudahan fasilitas. Dunia pendidikan Al-Farabi ketika masa remajanya di habiskan di kota Farab untuk mempelajari tata bahasa, kesussatraan dan ilmu-ilmu agama (seperti fiqih, tafsir dan ilmu hadits, aritmatika dasar dan ilmu Al-Qur'an). Kemudian untuk memperdalam ilmu fiqih dan ilmu-ilmu agama lainnya, Al-Farabi pindah ke ibukota Bukoro⁶ yang menjadi pusat intelektual serta relegius dinasti Samaniyah. Disini ia sempat menjadi seorang hakim setelah menyelesaikan studi ilmu-ilmu relegiusnya.⁷ Namun jabatan tersebut segera ditinggalkannya setelah ada seorang guru yang mengajarkan ilmu-ilmu filosofis.

Pada tahun 922 M, Al-Farabi pindah ke Bagdad untuk belajar logika dan filsafat kepada Matta ibn Yunus dan Ibn Hailan, seorang tokoh filsafat aliran Aleksandria⁸ yang sekaligus mengajak Al-Farabi pergi ke Konstantinopel dan kemudian tinggal disana selama 8 tahun untuk mempelajari filsafat secara mendalam. Sepulangnya dari Konstantinopel Al-Farabi lebih banyak menghabiskan waktunya untuk belajar, mengajar, dan menulis filsafat. Al-Farabi di dikreditkan dengan melestarikan teks-teks Yunani asli selama abad pertengahan, karena komentar dan risalahnya ia telah mempengaruhi banyak filsuf terkemuka, seperti Avicenna dan Maimonides.⁹ Disisi lain melalui karya-karyanya yang lain, ia menjadi terkenal di dunia Barat maupun di Timur.

⁶Osman Bakar, *Herarki Ilmu*, h. 26.

⁷*Ibid*, h. 28.

⁸Aliran iskandariyah atau Aleksandria adalah mazdhab filsafat Yunani yang banyak mengajarkan pikiran-pikiran Aristoteles, disamping Plato (427-347 SM). Visi utamanya adalah menyelaraskan antara filsafat dan agama. Sebagai lawannya adalah aliran Anthrnian (Helenistik) yang lebih banyak mengajarkan filsafat Neo-Platonik. al-Farabi sendiri termasuk murid dari aliran mazdhab Iskandariyah dan banyak belajar pula dari mazdab Anthenian.

⁹ *Lopez-Farjeat, Luis Xavier, Al-Farabi's Psychology and Epistemology* (Stanford Encyclopedia of Philosophy), *First published Thu Feb 11, 2016*.

Studi ini bertujuan untuk menganalisis kondisi sosial politik dalam perkembangan Knowledge, pemikiran dan kontribusi dalam berbagai disiplin bidang keilmuan Al-Farabi. Sehingga secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan dan menganalisis secara komprehensif khususnya teori yang berkaitan dengan kajian tokoh klasik (Al-Farabi). Sedangkan secara praktis, studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih keilmuan ataupun sebagai sumber referensi untuk penelitian berikutnya.

Isi/ Pembahasan

Kondisi Sosial Politik dalam Perkembangan Knowledge Al-Farabi

Al-Farabi hidup pada masa kedua pemerintahan Bani Abbasiyah, suatu masa di mana khalifah-khalifah yang memerintah di Bagdad secara politis tidak lagi kuat seperti masa-masa sebelumnya dikarenakan beberapa faktor politik dan internal perebutan teritorial kekuasaan pada masanya, sehingga mereka tidak kuasa melawan kehendak para perwira pengawal keturunan Turki dan secara intelektual pemikiran rasional Muktazillah mulai memudar seiring dengan munculnya ajaran Salaf. Menurut Al-Khudlari¹⁰, periode kedua ini terjadi dalam kurun rentang tahun 847 M (masa kekhalifahan Al-Mutawakil) sampai dengan tahun 945 M (masa kekhalifahan Al-Mustakfi).

Masuknya pengaruh perwira Turki kedalam pemerintahan Bani Abbas, bermula dari kebijakan Al-Mu'tashim (833-842 M), seorang khalifah Abbasiyah dari ibu yang berasal dari Turki, kemudian mengambil orang-orang Turki sebagai pengawal peribadinya.¹¹ Dalam perkembangannya berikutnya para tentara Turki ini menduduki jabatan

¹⁰Pembagian periodisasi ini mengikuti al-Khudlari. Ia membagi kekuasaan; periode pertama adalah masa keemasan, yang merentang antara tahun 750 Msampai 847 M, masa kekuasaan al-Saffah sampai al-Watsiq. Saat itu kekuasaan dan kekuatan berada di tangan khalifah sendiri, dan ilmu pengetahuan serta kebudayaan berkembang pesat. Periode kedua adalah dimana khalifah banyak dipengaruhi oleh para perwira keturunan Turki, dan tampilnya ajaran salaf menggantikan Muktazilah, peristiwa ini terjadi antara tahun 847 M. Sampai 945 M. Masa al-Mutawakil sampai al-Mustakfi. Periode ketiga, merentang antara tahun 945 M, sampai dengan tahun 1070 M dimana pada kurun waktu ini khalifah dibawah kendali orang-orang Bani Buwaih. Periode keempat, antara tahun 1073 M, sampai 1160 M dimana khalifah dibawah kekuasaan Bani Saljuk, dan periode kelima adalah setelah masa kekuasaan Bani Saljuk berakhir sampai dengan jatuhnya Bagdad ketangan bangsa Mongol, pada tahun 1257 M.

¹¹A. Khudori Soleh, *Integrasi Agama dan Filsafat*, h. 18.

wazir-wazir dan begitu berkuasa, sehingga khalifah berikutnya sesudah Al-Mu'tashim tidak mampu menolak kehendak mereka. Karena pada sistem pemerintahan Bani Abbas sebagaimana diketahui, terdapat wazir-wazir yang kedudukannya di bawah kekhalifahan.

Pada masa Bani Abbas periode pertama kewaziran tersebut masih bisa di kontrol oleh khalifah, namun pada periode berikutnya lembaga kewaziran tersebut begitu kuat dan berkuasa, sehingga ada yang berani menyatakan diri sebagai *Sultan* atau sebagai *Amir al umara* seperti yang dilakukan oleh Bani Buwaih. Ketidak mampuan khalifah mengontrol kewaziran tersebut menyebabkan provinsi-provinsi di daerah menjadi jauh dari pengawasan pemerintah pusat (Bani Abbas). Situasi inilah yang mendorong para penguasa di daerah untuk berkuasa penuh atas wilayahnya masing-masing (daerah otonom) yang di kemudian hari melahirkan dinasti-dinasti kecil di daerah, meski masih mengakui keberadaan kekhalifahan yang berada di Bagdad. Apalagi pada kenyataannya, para penguasa di daerah tersebut bisa mengorganisasikan pasukan sendiri yang bahkan sangat besar. Begitu juga dengan daerah Transoxiana, Turkistan, tempat dimana Al-Farabi lahir dan menjalani kehidupan awalnya, adalah provinsi otonom yang berada di bawah kekuasaan Bani Saman.

Dengan kondisi politik yang demikian, kekhalifahan Bani Abbas ketika itu sesungguhnya telah terbagi menjadi berbagai wilayah otonom yang dikuasai sepenuhnya oleh Amir daerah. Kedudukan khalifah yang berada di Bagdad hanyalah seperti sebatas formalitas penguasa tunggal, namun pada faktanya tidak mampu berbuat banyak dalam melaksanakan konstitusi kekuasaannya sampai dengan kedaerah-daerah yang masih menjadi teritorial kekuasaan Bani Abasiyyah.

Namun yang jelas dengan kehidupan dan karir intelektual Al-Farabi, para Amir atau Sultan wilayah di Thurkestan dan Aleppo ternyata adalah para penguasa yang sangat apresiatif terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan filsafat. Itulah sebabnya mengapa ketika terjadi perubahan politik di Bagdad, yaitu saat khalifah Al-Mutawakil (847-861 M) memberantas kalangan Muktazilah yang rasionalis kemudian beralih pada golongan Ibn Hambal yang salaf, dan Al-Farabi tetap bisa leluasa mendalami dan berdiskusi tentang filsafat di Aleppo.¹²

Kegiatan-kegiatan ilmiah pada masa kekhalifahan Bani Abbasiyyah bergerak dinamis seiring dengan pergerakan dinamika yang ada. Pada masa ini muncul ilmuan-ilmuan hebat, misalnya yang di

¹²*Ibid*, h. 21-22.

golongan dalam ilmu-ilmu lewat jalan ortodoks, seperti Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, Ahmad ibn Hanbal, Al-Tobari dan Dawud Zuhairi. Dan pada disiplin ilmu lewat jalan kurang ortodoks, lahir tokoh seperti Al-Jabr ibn Hayyan dalam bidang kimia, Al-Khawarizmi dalam bidang matematika, al-Kindi dalam filsafat, dan lain sebagainya.¹³ Pada masa kekuasaan kepemimpinan khalifah Al-Makmun (813-833 M) yang melakukan usaha penerjemahan secara besar-besaran terhadap buku-buku ilmiah dan filsafat disertai minat yang besar dari para khalifah sesudahnya dalam ilmu pengetahuan dan filsafat.¹⁴ Maka dari itu ilmu-ilmu pada kelompok kedua yang masuk pada kedua yang di gali lewat jalan kurang ortodoks menjadi lebih dominan dan berkembang.

Sedangkan pada masa Al-Farabi, telah terjadi perubahan pemikiran secara besar-besaran di Bagdad, yakni dari rasionalisme Muktazilah kepada literalisme salaf. Namun hal itu ternyata hanya terjadi di ibu kota Bagdad dan tidak berpengaruh secara signifikan di daerah-daerah. Sehingga pemikiran rasional dan filsafat tetap berkembang tanpa hambatan. Al-Farabi yang memang gandrung dengan filsafat rupanya paham benar dengan kondisi tersebut. Karena itu ketika ia mendapat undangan untuk berdiskusi dari khalifah Aleppo, ia langsung setuju menerima tawaran penguasa Aleppo tersebut untuk ikut dalam lingkaran diskusi di istananya.

Kebesaran Pemikiran Al-Farabi

Abu Nasr al-Farabi, yang dikenal dalam tradisi filosofis Arab sebagai "Guru Kedua" setelah Aristoteles dan Alfarabi dalam tradisi Barat adalah satu dari para pemikir utama dalam sejarah filsafat Islam. Dia banyak menulis tentang logika, filsafat bahasa, metafisika, filsafat alam, etika, filsafat politik, psikologi filosofis, dan epistemologi.

Ajarannya memiliki latar belakang Aristotelian yang kuat salah satu pemikir Islam terbesar. Avicenna (wafat 1037) secara eksplisit

¹³Penjelasan lengkap terkait tokoh-tokoh ini dan lainnya, lihat Natsir Arsyad, *Ilmuwan Muslim Sepanjang Sejarah* (Bandung: Mizan, 1995)

¹⁴Menurut al-Jabiri, pada masa ini adalah tonggak pertama pertemuan antara pemikiran Islam dan Barat, tepatnya pemikiran Yunani klasik. Pada masa-masa sebelumnya, usaha penerjemahan ini sebenarnya telah dilakukan tetapi tidak dilakukan secara besar-besaran sebagaimana pada masa kekuasaan al-Makmun yang sampai di bentuk sebuah tim yang bertugas untuk melawat ke negeri-negeri sekitar guna mencari buku-buku pengetahuan apa saja yang pantas diterjemahkan dan di kembangkan. Lihat Hasmi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 227.

mengakui dalam otobiografinya berhutang intelektualnya kepada Al-Farabi, ia mengatakan melalui siapa ia dapat memahami Metafisika Aristoteles. Secara keseluruhan, Al-Farabi menjadi referensi penting dalam lingkungan intelektual Islam sebagai sumber pengaruh perkembangan dunia Islam.

Berdasarkan pada catatan-catatan para bibliografer tradisional, seperti Osman Bakar¹⁵, Al-Farabi telah menulis sekitar 100 karya ilmiah baik yang berskala besar maupun kecil, mencakup berbagai tema seperti: linguistik, logika, fisika, metafisika, musik, astronomi, politik, dan beberapa tulisan tentang sanggahannya terhadap beberapa filosof tertentu. Kemudian Al-Qifthi salah seorang penulis bibliografi tradisional yang sekaligus ketika itu menjadi wazir dari Sultan Aleppo, menyebutkan bahwa Al-Farabi telah menuliskan 71 karya ilmiah, meliputi berbagai disiplin keilmuan.¹⁶ Sedangkan A. Khudori Soleh merujuk pada Ma'ruf dalam karyanya yang berjudul *Al-Farabi Aarabi al-Muwathin wa al-Murabbi*, dalam Hasan Bakar, *Al-Farabi wa al-Hadlarah al-Insaniyah* (Bagdad: 1976, 470) menerangkan Al-Farabi telah menuliskan karya ilmiah sebanyak 119, yang seluruh karya tersebut tampaknya ditulis menggunakan bahasa Arab, dan kebanyakan dari karya tersebut di tulis di Bagdad, Damaskus dan Khurasan.¹⁷

Menurut hasil penelitian Omar Bakar sebagian dari karya-karya tersebut telah hilang, sementara yang terselamatkan belum banyak yang dikaji secara serius. Kebanyakan dari karya-karya tersebut masih berbentuk naskah-naskah, sehingga sulit untuk memberikan catatan komprehensif tentang berbagai segi dari karya dan pemikiran Al-Farabi tersebut.¹⁸

Eksistensi Pemikiran Filosofis Al-Farabi

Sebagai seorang filsuf, Al-Farabi adalah pendiri sekolahnya sendiri yaitu filsafat Islam awal yang dikenal sebagai 'Farabism' atau '*Alfarabism*', meskipun kemudian dibayangi oleh *Avicennism*. Sekolah filsafat Al-Farabi memutuskan hubungan dengan filsafat Plato dan Aristoteles dan bergerak dari metafisika ke metodologi. Al-Farabi menyatukan teori dan praktik, dalam bidang politik, ia membebaskan praktik dari teori. Teologi

¹⁵Osman Bakar, *Herarki Ilmu Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut Al-Farabi, Al-Ghazali, Quthb al-Dinal-Syirazi*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 37.

¹⁶A. Khudori Soleh, *Integrasi Agama dan Filsafat, Pemikiran Epistimologi Al-Farabi* (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), h. 31.

¹⁷*Ibid*, h. 38.

¹⁸Omar Bakar, *Herarki Ilmu*, h. 38.

Neoplatonisnya juga lebih dari sekadar metafisika sebagai retorika. Dalam usahanya untuk memikirkan sifat Penyebab Pertama, Al-Farabi menemukan batas pengetahuan manusia.¹⁹ Dalam hal ini Al-Farabi memaknai hakekat dari filsafat itu sendiri adalah ilmu yang menyelidiki hakekat yang sebenarnya dari segala yang ada (*al-ilmu bil-maujudat bi ma hiya al-maujudat*).²⁰

Al-Farabi banyak memberikan masukan maupun kritikan terhadap tokoh-tokoh pemikir sebelumnya melalui karya-karyanya. Diantara dari beberapa karya-karya tersebut yakni buku yang di tuliskan terahir, tentang musik, yang kemudian dianggap sebagai karya terbesar dibidang musik pada abad pertengahan.²¹ Dalam kebudayaan Islam buku tersebut menjadi rujukan bagi hampir setiap karya musik, dari Ibn Sina abad ke 11 M sampai Thahthawi abad ke-20. Sedangkan di Barat ajaran musiknya sudah di kenal di Inggris menjelang akhir abad ke-12 lewat Daniel dari Morlay, salah seorang murid Gerald dari Ceremona (w. 1187 M). Ajaran-ajaran tersebut masih terus dikutip sampai dengan abad ke-16 M.²²

Al-Farabi memiliki pengaruh besar pada sains dan filsafat selama beberapa abad,²³ dan secara luas dianggap sebagai guru kedua setelah Aristoteles dalam pengetahuan pada masanya. Karyanya, sintesis filsafat dan tasawuf membuka jalan bagi karya Ibnu Sina (Avicenna).²⁴ Pengaruh utama pada filsafat Al-Farabi adalah tradisi neo-Aristotelian di Alexandria. Seorang penulis yang produktif, ia dikreditkan dengan lebih dari seratus karya.²⁵ Di antara ini adalah sejumlah prolegomena untuk filsafat, komentar pada karya-karya Aristotelian penting (seperti Etika Nicomachean) serta karya-karyanya sendiri. Ide-idenya ditandai oleh

¹⁹Netton, Ian Richard, (2008), "Breaking with Athens: Al-Farabi as Founder, Applications of Political Theory By Christopher A. Colmo", *Journal of Islamic Studies*, Oxford University Press. h. 19.

²⁰Asmoro Achmadi, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cetakaan ke-13, 2012), h. 3.

²¹Osman Bakar, *Herarki Ilmu*, h. 42.

²²Muhsin Mahdi, *Al-Ta'alim wa al-Tajribah fi al-Tanjim wa al-Musiqi*, dalam Hasan Bakar yang berjudul, *Al-Farabi wa al-Hadlarah al-Insaniyah*, h. 260.

²³Glick, Thomas F., Steven Livesey and Faith Wallis, (2014), *Medieval Science, Technology, and Medicine: An Encyclopedia*, New York: Routledge, h. 171.

²⁴Avicenna/Ibn Sina (CA. 980-1137), *The Internet Encyclopedia of Philosophy*, Archived from the original on 23 June 2007, Retrieved 2007-07-13.

²⁵Black, D. *Al-Farabi* in Leaman, O & Nasr, H (2001), *History of Islamic Philosophy*, London: Routledge, h. 178.

koherensi mereka, kendati menyatukan banyak disiplin dan tradisi filosofis yang berbeda. Beberapa pengaruh signifikan lainnya pada karyanya adalah model planet Ptolemeus dan unsur-unsur Neo-Platonisme, khususnya metafisika dan filsafat praktis (politik) (yang lebih mirip dengan Republik Plato daripada Politik Aristoteles).²⁶

Berdasarkan penjelasan di atas jelas bagaimana posisi kontribusi Al-Farabi dalam perkembangan keilmuan, baik di Timur (muslim), maupun di dunia Barat. Ia bukan hanya sekedar sarjana maupun filosof yang suka hanyut dalam renungan-renungan spekulatifnya, melainkan seorang tokoh pemikir yang sangat produktif. Lebih dari 100 karya ilmiah yang dihasilkan dan sebagian dari karya-karya tersebut itu merupakan bukti nyata bahwa ia adalah salah satu tokoh yang memiliki keilmuan dari berbagai sudut pandang, khususnya dalam bidang politik, musik, metafisika, fisika dan logika yang senantiasa di jadikan rujukan dan di kutip oleh para pemikir sesudahnya. Maka, Al-Farabi tidak salah jika ia dianggap sebagai salah seorang filosof terbesar Islam dan di beri gelar kehormatan *al-muallim al-Tsani* (Guru kedua).

Pekerjaan dan Kontribusi Al-Farabi

a. Kontribusi dalam bidang logika

Al-Farabi menulis banyak karya dalam bidang ini, ia menuliskan tentang *Organon* Aristoteles secara lengkap, meliputi kategori (*al-maqullat*), Hermeunetika (*al-ibarah*), Analitika Prior (*al-qiyas*), Retorika (*al-khithabah*) dan Puisi (*al-syi'r*). Semua karya-karya tersebut diuraikan sebanyak tiga rangkap sesuai dengan madzhab Aleksandria, yakni uraian pendek, menengah, dan panjang. Kaitanya dalam hal ini Al-Farabi dinilai sangat mempuni dalam bidang ilmu logika tersebut. Pengakuan atau penilaian tersebut tidak hanya disampaikan oleh tokoh muslim, melainkan juga tokoh Yahudi abad pertengahan seperti Maimonides (1204 M), bahkan dalam salah satu suratnya kepada Moses ibn Thibban (1230 M), Maimonides menyarankan agar ibn Thibban tidak perlu menyibukkan belajar logika pada buku-buku lain tetapi cukup dengan karya-karya logika Al-Farabi, karena uraiannya yang jelas dan mudah dipahami.²⁷

Al-Farabi dalam bidang keilmuan logika pada masa khalifah Al-Muqtadir memiliki beberapa kelebihan. Kesungguhannya dalam mengedit

²⁶Reisman, D. *Al-Farabi and the Philosophical Curriculum*, In Adamson, P & Taylor, R. (2005), *The Cambridge Companion to Arabic Philosophy*, Cambridge: Cambridge University Press. h. 52.

²⁷A. Khudori Soleh, *Integrasi Agama dan Filsafat*, h. 33.

dan mengulas buku-buku logika melebihi rekan-rekannya pada masanya. Ia dapat menampakkan persoalan-persoalan yang masih samar, membongkar rahasia-rahasianya, mendekatkan pencapaian dan mengumpulkan segala sesuatu yang terlupakan oleh Al-Kindi, dan para pemikir sebelumnya. Diantaranya seperti penyusunan metode analitik dan tujuan-tujuannya, penjelasannya tentang lima prinsip logika, manfaat-manfaatnya dan cara penerapannya, serta metode penerapan selogisme. Buku-buku karyanya tentang masalah itu sangat memadai dan berbobot.²⁸

Jasa besar Al-Farabi dalam bidang ilmu logika adalah (1) ia telah berhasil dan tepat menerangkan logika Aristoteles terutama kepada bangsa yang berbahasa Arab, menerangkan prinsip-prinsip silogisme, (2) peletakan lima landasan penalaran: *demonstratif* berkaitan dengan kepastian, *dialektika* dengan niat baik, *sofistika* dengan persoalan yang masih samar antara baik dan buruknya, *retorik* dengan pendapat yang mungkin, dan *puitis* berkaitan dengan imajinasi yang menyenangkan atau menyakitkan.

b. Kontribusi dalam bidang Psikologi

Dari aspek psikologis, Al-Farabi memfokuskan pada pembahasan '*amal iradi* (aksi valisional). Untuk itu ia membedakan iradah dari ikhtiar. Ia berpendapat bahwa iradah (kehendak) dilahirkan dari rasa rindu dan keinginan yang dibangkitkan oleh rasa imajinasi. Sedangkan ikhtiar semata-mata dilahirkan oleh analisa dan pemikiran.²⁹

Seolah-olah ia menurunkan pengertian kehendak kedalam standar kecendrungan, karenanya dimungkinkan jatuh ke alam hewani. Akan tetapi di lain sisi ia berusaha untuk menganalisa tingkatan-tingkatan '*amal iradi*, yang kemudian ia hubungkan secara erat dengan niat dan qasd. Jelas bahwa niat mendahului, tidak bersamaan dengan aksi, dan juga disebut '*azam*, yakni persoalan yang disimpan oleh hati bahwa anda akan melakukan hal itu. Sedangkan *al-Qasd* (unsur kesengajaan) menurutnya terjadi bersamaan dengan aksi. Baik niat, '*azam* maupun *al-Qasd* merupakan fenomena psikologis yang berlandaskan pada prinsip pemikiran dan analisa.

²⁸*Ibid*, h. 34.

²⁹Ibrahim Madkour, *Fi al Falsafah al-Islamiyyah, Manhaj wa Tatbiqub al-Juz al-Sani*, diterjemahkan oleh Yudian Wahyudi Asmin, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 231.

Nilai kehendak terletak pada kebebasannya, Al-Farabi menjelaskan bahwa manusia bisa berbuat baik jika ia berkehendak, karena ia bebas mewujudkan apa yang ia kehendaki dan yang akan di perbuat. Akan tetapi kebebasan itu tunduk akan hukum-hukum alam, masing-masing diberi fasilitas sesuai dengan kejadiannya, perhatian Allah dalam hal ini mencakup pada setiap hal dan berhubungan dengan setiap orang, dan setiap yang ada ini terjadi atas qoda dan qadar-Nya.³⁰

c. Kontribusi dalam bidang Metafisika

Pemikiran Al-Farabi dalam bidang metafisika banyak yang di kenal dan memberikan perkembangan filsafat pada masa-masa berikutnya. Bahkan karya-karyanya menurut Nasr,³¹ memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan ilmu metafisika yang ada di dunia Timur dan di dunia Barat sesudahnya. Dalam bidang ini diantara pemikirannya yang terkenal adalah karyanya yang isinya berusaha mempertemukan antara Plato dan Aristoteles, antara idialisme dan empirisme, dan antara agama dan filsafat (titik temu pemikiran Aristoteles dan Plato).

Dasar pemikiran Al-Farabi adalah (1) memperbaiki filafat pengikut Aristoteles dan membungkusnya dengan ide-ide Platonis agar sesuai dengan ajaran Islam. (2) memberikan penafsiran rasional atas kebenaran agama dan menerangkan filsafat dengan cara agama, sehingga menggiring keduanya pada arah yang sama dan selaras. Al-Farabi adalah orang pertama yang membangun filsafat yang didasarkan pada kesesuaian tersebut, kemudian diikuti oleh Ibn Sina, Ibn Rusyd dan seterusnya. Bahkan ia mengatakan beberapa karya Al-Farabilah yang telah membuat Ibn Sina dapat memahami buku metafisika Aristoteles setelah membacanya sendiri sampai 40 kali tetapi tidak berhasil.³²

d. Kontribusi bidang politik

Kebahagiaan merupakan tema sentral pemikiran filsafat politik Al-Farabi. Ia meletakkan kebahagiaan duniawi terletak pada kehidupan ini, dan Kebahagiaan tertinggi ada di luar kehidupan ini. Dalam tulisan-tulisannya terilhami oleh pandangan orang-orang bijak Yunani kuno, khususnya Plato, dengan doktrin ajaran Al-Qur'an dan Sunah.

Gagasan pemikiran politik Al-Farabi mendapatkan respon besar, dari para pemikir sesudahnya baik di dunia Islam maupun dunia Barat. Antara lain ibn Rush (1126-1198) yang menggunakan *fushul al madani*,

³⁰*Ibid*, h. 232.

³¹Husein Nasr, *Intelektual Islam*, ter. Suharsono, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 11.

³²A. Khudori Soleh, *Integrasi Agama dan Filsafat*, h. 36.

karya Al-Farabi sebagai referensi teori politiknya.³³ Dan Maimonides yang mengagumi *al-Siyasah al-Madaniyah*. Dan dalam perkembangannya beberapa abad berikutnya karya-karya tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Ibrani dan bahasa Latin kurang lebih pada abad ke-13. Sehingga muncul beberapa peneliti berikutnya di dunia Barat terindikasi kuat bahwa pemikiran Al-Farabi dipakai dan dikembangkan oleh mereka, seperti Spinoza (1632-1677 M), Rousseau (1712-1778 M) lewat teori *sosial cantrat* dan Herbert Spencer (1820-1903) lewat teori Heirarki masyarakat.³⁴

Hal tersebut tidak terlepas dari perkembangan ilmu dalam peradapan-peradapan lainnya, adanya keterhubungan antara dunia Timur (dalam hal ini adalah Islam) dan dunia Barat (Eropa). Kebudayaan Islam paling relevan bagi ilmu Barat. Bukan hanya sekedar karna dekatnya hubungan antara Islam dengan Judaisme dan Kekristenan, melainkan juga karna adanya kontak kultural yang aktif antara negeri-negeri berbahasa Arab dengan Eropa latin pada masa-masa yang menentukan.³⁵

Simpulan

Berdasarkan pada pembahasan di atas mengenai kebesaran pemikiran dari Al-Farabi, ada beberapa hal yang perlu di garis bawahi, *pertama*, Al-Farabi hidup pada masa kedua pemerintahan Abbasiyah yang secara politis tidak stabil. Kondisi sosial politik tersebut juga berpengaruh terhadap perkembangan gagasan-gagasan dari pemikiran Al-Farabi pada masa awal hidupnya. *Kedua*, Al-Farabi dikenal dalam tradisi filosofis Arab sebagai “guru kedua” setelah Aristoteles dan Alfarabius atau Alfarabi dalam tradisi Barat, yaitu satu dari para pemikir utama dalam sejarah filsafat Islam. Berdasarkan pada catatan-catatan para bibliografer tradisional, Al-Farabi telah menulis sekitar 100 karya ilmiah baik yang berskala besar maupun kecil, seperti logika, filsafat bahasa, metafisika, filsafat alam, etika, filsafat politik, psikologi filosofis dan epistemologi yang senantiasa di jadikan rujukan dan di kutip

³³Osman Bakar, *Herarki Ilmu*, terjemahan Purwanto (Bandung: Mizan, 1992), h. 46.

³⁴Saeed Sheikh, *Studies in Muslim Philosophy*, (Lahore: New Anarkali, 1997), h. 76.

³⁵Jerome R. Ravertz, *The Philosophy of Science*, Oxford University Press, 1982, yang kemudian di terjemahkan oleh Saut Pasaribu, *Filsafat Ilmu Sejarah dan Ruang Lingkup Bahasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 19.

oleh para pemikir sesudahnya. *Ketiga*, Al-Farabi mempunyai kontribusi besar dalam perkembangan keilmuan, baik di Timur (muslim), maupun di dunia Barat. Ia bukan hanya sekedar sarjana maupun filosof yang suka hanyut dalam renungan-renungan spekulatifnya, melainkan seorang tokoh pemikir yang sangat produktif.

Referensi

- Ahmad Daudy. 1992. *Kuliah Filsafat Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang)
- Asmoro Achmadi. 2012. *Filsafat Ilmu*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Cetakaan ke-13)
- Avicenna/Ibn Sina (CA. 980–1137). *The Internet Encyclopedia of Philosophy*, Archived from the original on 23 June 2007, Retrieved 2007-07-13
- A.Khudori Soleh. 2010. *Integrasi Agama dan Filsafat. Pemikiran Epistemologi Al-Farabi* (Malang: UIN-MALIKI PRESS)
- Black. D. *Al-Farabi* in Leaman, O & Nasr, H (2001). *History of Islamic Philosophy*. London: Routledge
- Gutas. Dimitri. *Farabi*. 2010. *Encyclopaedia Iranica*. Retrieved April
- Glick. Thomas F. Steven Livesey and Faith Wallis. (2014). *Medieval Science. Technology. and Medicine: An Encyclopedia*. New York: Routledge.
- Husein Nasr. 1996. *Intelektual Islam*. ter. Suharsono. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Harun Nasution. 1973. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang)
- Ibrahim Madkour. *Fi al Falsafah al-Islamiyyah. Manhaj wa Tatbiqub al-Juz al-Sani*. diterjemahkan oleh Yudian Wahyudi Asmin. 1995. *Aliran dan Teori Filsafat Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara)
- Jerome R. Ravertz. 1982. *The Philosophy of Science*. Oxford University Press yang kemudian di terjemahkan oleh Saut Pasaribu. 2009. *Filsafat Ilmu Sejarah dan Ruang Lingkup Bahasan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Lopez-Farjeat. Luis Xavier. 2016. *Al-Farabi's Psychology and Epistemology* (Stanford Encyclopedia of Philosophy). *First published Thu Feb*
- Muhsin Mahdi. *Al-Ta'alim wa al-Tajribah fi al-Tanjim wa al-Musiqi*. dalam Hasan Bakar yang berjudul. *Al-Farabi wa al-Hadlarah al-Insaniyah*.
- Nana Sudjana. 1991. *Prosedur Penyusunan Karya Ilmiah*. (Bandung: Sinar Baru)
- Natsir Arsyad. 1995. *Ilmuan Muslim Sepanjang Sejarah*. (Bandung: Mizan)

- Netton. Ian Richard. (2008). *"Breaking with Athens: Al-Farabi as Founder. Applications of Political Theory By Christopher A. Colmo"*. *Journal of Islamic Studies*. Oxford University Press
- Osman Bakar. 1998. *Herarki Ilmu Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut Al-Farabi. Al-Ghazali. Quthb al-Dinal-Syirazi*. (Bandung: Mizan)
- Osman Bakar. 1992. *Herarki Ilmu*. terjemahan Purwanto (Bandung: Mizan)
- Reisman. D. *Al-Farabi and the Philosophical Curriculum*. In Adamson. P & Taylor, R. (2005). *The Cambridge Companion to Arabic Philosophy*. Cambridge: Cambridge University Press
- Saeed Sheikh. 1997. *Studies in Muslim Philosophy*. (Lahore: New Anarkali)